

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, KOMPLEKSITAS, PROFITABILITAS, DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT FEE

Aulia Dewi Afdhalastin, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The different business environment in each company causes the audit fees used by each company to be different for external auditors. This study aims to examine the effect of family ownership, government ownership, institutional ownership, complexity, profitability and client risk as independent variables on audit fees as the dependent variable.

The sample data population in this study were all LQ45 companies listed on the IDX in 2015 - 2019. The purposive sampling method was used in this study to determine the sample company data to be tested. Using this method, data were obtained for 106 companies from the total data of 350 companies.

The results of this study indicate that the variables of family ownership and institutional ownership have a positive and significant relationship with the audit fee. The independent variables of client complexity, client profitability and client risk have a negative and significant relationship with the dependent variable on audit fees. Meanwhile, the government ownership has a significant positive relationship to the audit fee.

Keywords: Audit fee, family ownership, government ownership, institutional ownership, complexity, profitability, client risk

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai masalah akuntansi diberbagai sisi dunia seperti yang terjadi di perusahaan Worldcom, Arthur Anderson, Enron, dan Port Klang Free Zone (Malaysia) mengungkapkan bahwa terdapat kegagalan audit yang mengakibatkan diperlukannya peningkatan atas corporate governance sehingga hal tersebut mempengaruhi profesi akuntansi dan pelaporan keuangan (Nelson, 2015). Skandal akuntansi yang tidak hanya di dunia luar saja tetapi juga terdapat di negara Indonesia seperti kasus laporan keuangan yang menimpa Bank Lippo, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Garuda Indonesia Tbk. Diperlukan tujuan atas peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan kualitas peningkatan audit untuk menjawab permasalahan akuntansi dalam tata kelola perusahaan yang baik.

Hal yang menjadi tanggungjawab atas masalah tersebut karena tidak efisiennya dan tidak berfungsinya tata kelola perusahaan. Pengendalian internal maupun eksternal dikembangkan agar dapat memecahkan dan mengurangi dampak permasalahan tersebut. Auditor dianggap mewakili shareholder dalam kepentingan pengauditan dan memeriksa akvitas dari manajemen perusahaan sehingga auditor termasuk satu dari banyaknya pihak yang dianggap bertanggung jawab dalam mekanisme pengendalian perusahaan.

Peran auditor eksternal menjadi sangat penting karena auditor akan bertindak atas nama *shareholder* sebagai mekanisme pengendalian (Nelson, 2015). Selain sebagai perwakilan *shareholder*, auditor eksternal juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dalam melakukan jasanya maka auditor akan menerima imbalan jasa yang dibayarkan oleh kliennya. Imbalan jasa untuk auditor eksternal biasa disebut sebagai *audit fee*.

Pengertian *audit fee* menurut Mulyadi (2016) adalah biaya berupa imbalan jasa yang diterima akuntan publik atas jasa audit yang diterima oleh kliennya. Jumlah audit fee menjadi hal yang fundamental dalam penetapan tugas, auditor perlu bekerja guna mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan kinerjanya sehingga jumlah audit fee ini perlu disetujui oleh klien dan auditor.

¹ Corresponding author

Dalam menetapkan besarnya besarnya audit fee oleh auditor eksternal terhadap kliennya terdapat beberapa faktor. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan surat keputusan terkait “Penentuan besarnya Fee Audit ” yang ditulis dalam SK No. KEP.024/IAPI/VII/2008 mengenai kebijakan fee audit. Penentuan *audit fee* menurut SK tersebut ditentukan atas waktu lamanya proses audit dan nilai jasa yang diberikan kepada kliennya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidak pastian dalam nilai audit fee yang diberikan oleh klien kepada auditor sehingga memungkinkan adanya ketidak sesuai dengan semestinya karena belum adanya peraturan yang resmi dan jelas tentang jumlah yang harus dibayarkan.

Jumlah *audit fee* yang dibayarkan setiap perusahaan akan berbeda meskipun menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama. Hal ini terjadi karena kondisi lingkungan bisnis dalam setiap perusahaan akan berbeda. Lingkungan bisnis yang berbeda ini muncul karena setiap perusahaan memiliki *corporate governance* yang berbeda-beda. *Corporate governance* dianggap sebagai awal pembuatan financial report perusahaan yang nanti akan berguna sebagai penentuan dari pembagian hak serta kewajiban antara bermacam anggota organisasi didalamnya, misalnya, manajemen perusahaan, auditor eksternal, serta shareholder (Norwani et al., 2011). *Corporate governance* pada setiap perusahaan yang struktur kepemilikannya berbeda-beda akan menimbulkan perbedaan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Struktur kepemilikan dinilai mampu menjelaskan dengan baik mengenai hubungan antara *corporate governance* dan *audit fee* dibandingkan dengan variabel lain (Yatim et al., 2006). Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga tipe kepemilikan terkonsentrasi yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan institusional. Ketiga kepemilikan ini dipilih karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis yang ada di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PWC Indonesia pada tahun 2014 menyebutkan bahwa 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Perusahaan pemerintah merupakan perusahaan yang berguna untuk memenuhi hajat hidup rakyatnya, selain itu tipe kepemilikan pemerintah merupakan struktur kepemilikan yang unik karena tipe kepemilikan pemerintah adalah hibrida dari stuktur kepemilikan tersebar dan kepemilikan terkonsentrasi. Dalam melakukan pemantauan terhadap manajemen perusahaan maka antara pemilik institusional dan *non-institusional* memiliki cara yang berbeda (Mitra et al., 2007). Investor institusional dinilai dapat mengolah informasi dengan akurat dan lebih baik dari investor individu (Ali dan Lesage, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mitra *et al* (2007) mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan yang negatif substansial antara kepemilikan institusional dengan audit fee. Selain itu ada juga penelitian yang dilaksanakan oleh Khan et al (2011) yang menyebutkan lewat penelitiannya yang dilaksanakan di Bangladesh, konsentrasi kepemilikan seperti individu, sponsor (keluarga), ataupun institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas manajerial. Alhababsah dan salem (2019) telah meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial pada kualitas audit, dimana kualitas audit direpresentasikan dengan audit fee. Dalam penelitiannya ditemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusi keuangan dan kepemilikan manajerial pada kualitas audit, namun terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusi non keuangan dengan audit fee.

Kondisi lingkungan bisnis yang berbeda tentu saja akan melahirkan permasalahan dan proses bisnis yang dihadapi oleh setiap perusahaan akan berbeda. Mulai dari proses kerumitan transaksi, profit yang didapatkan oleh perusahaan dan risiko bisnis yang akan dihadapi pada setiap perusahaan pasti akan berbeda. Perbedaan proses bisnis yang terjadi pada perusahaan diduga akan mempengaruhi jumlah *audit fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena meskipun menggunakan KAP yang sama namun *audit fee* yang dibayarkan oleh satu perusahaan dengan perusahaan yang lain akan berbeda.

Proses bisnis yang berbeda dapat dilihat dengan kompleksitas yang terjadi dalam perusahaan, profit yang didapatkan oleh perusahaan dan risiko bisnis yang dihadapi. Kompleksitas yang terjadi dalam perusahaan dapat digambarkan dengan kerumitan transaksi yang terjadi. Kerumitan transaksi akan meningkat pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan cabang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki. Hal tersebut terjadi karena induk perusahaan diwajibkan membuat laporan keuangan gabungan atau biasa disebut laporan keuangan konsolidasi. Profitabilitas yang dimiliki oleh setiap perusahaan juga akan berbeda. Tingkat profitabilitas yang didapatkan ini akan menggambarkan kinerja manajemen perusahaan sehingga setiap perusahaan akan memiliki tingkat profit yang berbeda. Risiko merupakan ketidak pastian yang terjadi pada masa yang akan datang.

Risiko bisnis yang dihadapi oleh setiap perusahaan tentu saja akan berbeda mengingat setiap perusahaan memiliki karakteristik *corporate governance* masing - masing. Berdasar alasan-alasan tersebut diduga kompleksitas, profitabilitas dan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan akan menyebabkan jumlah *audit fee* yang dibayarkan akan berbeda-beda.

Naser et al (2016) juga melaksanakan penelitian terkait beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh pada *audit fee*. Penelitian yang dilakukannya mendapatkan hasil adanya hubungan positif substansial antara variabel ukuran perusahaan dan independensi komite audit dengan *audit fee*, namun hasil sebaliknya ditemukan pada kompleksitas perusahaan yang memiliki hubungan negatif signifikan dengan *audit fee*. Variabel lain yang diteliti seperti variabel profitabilitas, risiko, tipe industri, status KAP, dan *audit report lag* tidak berpengaruh secara substansial terhadap *audit fee*. Januarti dan Mutiara (2018) juga meneliti terkait faktor - faktor yang memberi pengaruh pada *audit fee*. Dalam penelitiannya ditemukan jika adanya hubungan yang positif signifikan terhadap variabel ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan kompleksitas perusahaan dengan *audit fee*. Risiko perusahaan dan komite audit independen dalam penelitiannya menghasilkan hubungan yang tidak signifikan dengan *audit fee*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS TEORI AGENSI

Teori agensi tidak bisa dipisahkan dengan praktik audit dan *corporate governance*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan bahwa teori agensi menjelaskan mengenai hubungan *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham sedangkan *agent* adalah orang yang disewa oleh *principal* untuk menjalankan operasi perusahaan dan biasa disebut sebagai manajer. Permasalahan yang terjadi dalam *principal* dan *agent* dapat diatasi dengan kepemilikan terkonsentrasi. Namun, seiring berkembangnya jaman maka permasalahan yang terjadi dalam perusahaan juga akan semakin kompleks. Kepemilikan terkonsentrasi akan menimbulkan permasalahan baru. Masalah ini timbul antar pemegang saham.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ratnawati & Abdul Hamid (2015) mengemukakan bahwa masalah agensi telah berkembang menjadi 2, yaitu masalah agensi tipe I dan masalah agensi tipe II. Villalonga & Amit (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masalah keagenan tipe I dapat diatasi dengan kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi. Hal tersebut memunculkan masalah agensi baru, yaitu masalah keagenan tipe II dimana masalah ini terjadi antara *shareholder* mayoritas dan *shareholder* minoritas. Pemegang saham mayoritas tidak hanya aktif dalam mengontrol manajemen namun mereka dapat bertindak untuk mengarahkan kinerja manajemen. Karena hal tersebut maka akan menimbulkan permasalahan antara *shareholder* mayoritas dan *shareholder* minoritas. Adanya *shareholder* pengendali atau mayoritas dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan yang timbul karena adanya penyalahgunaan hak oleh manajer, namun disamping itu pemegang saham pengendali dapat mengekspansi hak dan meningkatkan keuntungan mereka dengan maksimal yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Lopez de Silanes et al., 2005).

Pengaruh struktur kepemilikan dapat dijelaskan melalui teori agensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PWC pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa 95% (sembilan puluh lima persen) perusahaan di Indonesia merupakan bisnis keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan di Indonesia merupakan kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi memicu adanya konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Pengaplikasian teori agensi juga berlaku untuk melihat hubungan antara kompleksitas perusahaan dengan *audit fee*. Kerumitan tingkat transaksi perusahaan karena adanya anak perusahaan dinilai cocok sebagai perhitungan kompleksitas perusahaan. Banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan *principal* lebih banyak menyewa *agent* untuk menjalankan perusahaan, hal ini menyebabkan *principal* semakin sulit dalam mengawasi kinerja *agent*. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu memiliki sifat untuk melakukan tindakan sesuai dengan tujuan masing-masing (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Melalui penjelasan tersebut dapat diartikan apabila prinsipal menginginkan tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan sedangkan agen menginginkan imbalan yang sesuai dengan kinerja mereka dalam mengelola induk dan anak perusahaan. Hasil dari kinerja manajer akan dituangkan dalam laporan keuangan konsolidasi perusahaan dan diperlukannya penilaian dari auditor untuk menyakinkan prinsipal. Perusahaan dengan anak perusahaan yang banyak memiliki tingkat kerumitan transaksi yang tinggi sehingga auditor memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk

melakukan proses audit sehingga audit fee yang dikeluarkan akan semakin banyak.

Hubungan profitabilitas perusahaan dengan audit fee juga bisa dijelaskan menggunakan teori agensi. Profitabilitas perusahaan yang diprosikan menggunakan return on assets merupakan sejauh mana perusahaan dapat mendapatkan keuntungan melalui aset yang dimiliki. Dalam teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan dan leverage yang tinggi diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Hal ini dapat membantu pekerjaan auditor eksternal dalam melakukan pekerjaannya. Namun, profitabilitas yang tinggi membuat auditor harus lebih berhati-hati dalam melakukan pengujian terhadap akun pendapatan dan beban. Kinerja yang harus penuh kehati-hatian ini menyebabkan proses audit menjadi lebih lama dan dapat meningkatkan biaya audit.

Risiko perusahaan dalam pengaruhnya terhadap audit fee dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Gambaran risiko perusahaan dapat dinilai berdasarkan nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi diharapkan dapat mengungkapkan banyak informasi yang dibutuhkan oleh kreditor. Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi peluang perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini menyebabkan proses audit akan memerlukan waktu yang lebih lama karena auditor harus melakukan pengujian pada akun-akun yang berkaitan dengan keberlangsungan masa depan (Naser et al, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Audit Fee

Menurut teori agensi tipe 2, masalah keagenan akan terjadi pada struktur kepemilikan terkonsentrasi. Teori agensi tipe 2 menyebutkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah antar pemegang saham, yaitu antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Menurut pengertian teori agensi tipe II maka kepemilikan keluarga yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan dengan *shareholder* minoritas.

Kepemilikan keluarga yang dominan dalam suatu perusahaan menyebabkan keluarga memiliki hak kontrol dan power yang kuat dalam mengendalikan menjalankan perusahaan. Dalam pemilihan direksi dan manajer, keluarga akan menggunakan hak voting nya yang kuat untuk memilih direksi dan manajer yang dinilai sejalan dengan tujuan perusahaan karena keluarga pasti menginginkan perusahaan yang dirintis oleh pendahulu mereka dapat berkembang dengan baik.

Perusahaan kepemilikan keluarga yang termasuk dalam perusahaan swasta akan berusaha memberikan kepuasan dan memberikan yang terbaik demi mensejahterakan karyawan dan pemegang saham lain. Pemegang saham lain yang dimaksud adalah *shareholder* minoritas. Dalam memberikan kepuasan dan yang terbaik kepada *shareholder* diluar keluarga, maka perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan memilih auditor eksternal yang bagus dengan kualitas audit yang tinggi. Permintaan atas kualitas audit yang tinggi akan menyebabkan audit fee yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Anderson & Reeb (2003) dan Chua et al (2012) memberikan satu pandangan kepemilikan keluarga memiliki peran penting dalam mengendalikan konflik keagenan. Hal ini terjadi karena pemilik keluarga dinilai tidak merugikan *shareholder* yang lain, kepentingan mereka selaras dengan demikian masalah controlling dapat berkurang. Berdasarkan penjelasan teori, logika berpikir dan penelitian sebelumnya akan diajukan hipotesis :

H1: Kepemilikan keluarga memberi pengaruh positif pada audit fee.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah dan Audit Fee

Ben Ali & Lesage (2013) menyebutkan jika perusahaan yang dijalankan oleh pemerintah akan lebih baik karena mereka dapat mengontrol masalah keagenan dengan baik. Dari sudut pandang lain Chen et al (2011) memiliki argumen jika pengawasan terhadap direktur belum berjalan secara efektif, sehingga direktur yang dipilih oleh pemerintah dapat melakukan tindakan oportunistik. Wang et al (2008) dalam penelitiannya mendapati perusahaan - perusahaan yang dikontrol oleh pemerintah lebih memilih auditor lokal dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang kecil karena dinilai mudah dipengaruhi oleh pihak

manajemen yang ditunjuk oleh pemerintah.

Perusahaan pemerintah merupakan perusahaan yang dibiayai oleh negara yang bergerak dibidang usaha yang mampu menguasai hajat hidup orang banyak. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) cenderung dekat dengan kepentingan politik negara pada saat itu sehingga segala keputusan yang akan diambil cenderung untuk kepentingan politik. Perusahaan pemerintah akan cenderung menggunakan jasa KAP lokal. Hal itu dapat terjadi karena BUMN mampu mengintervensi opini audit dengan mudah apabila mereka menggunakan KAP lokal. Menurut DeAngelo (1981), KAP yang memiliki tingkat independensi yang rendah maka audit fee yang dibayarkan juga akan cenderung rendah. Maka dari itu, perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah akan cenderung mengeluarkan audit fee yang rendah. Dari pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:
H2: Kepemilikan pemerintah memberi pengaruh negatif pada audit fee.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Audit Fee

Banyaknya lembaga atau perusahaan keuangan maupun non keuangan yang melakukan ekspansi perusahaannya dengan membeli saham dalam jumlah besar terhadap perusahaan lain. Penguasaan kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga ini biasa disebut dengan kepemilikan institusional. Menurut teori agensi tipe II adanya pemegang saham blok ini akan menimbulkan konflik antar pemegang saham yakni pemegang saham mayoritas serta pemegang saham minoritas. Melalui penjelasan teori agensi tipe II tidak menutup kemungkinan bahwa institusi yang menguasai saham perusahaan dapat merugikan pemegang saham minoritas lainnya.

Penelitian oleh Mitra et al (2007) menyebutkan jika dalam melakukan pemantauan terhadap manajemen perusahaan, antara investor institusional dengan investor non-institusional memiliki cara yang berbeda. Investor institusional dinilai mempunyai informasi yang jauh akurat dan lebih baik dari investor individu (Ali dan Lesage, 2013).

Investor yang berasal dari institusi akan meminta kualitas audit yang baik dan tinggi. Demi untuk mensejahterakan karyawan dan para pemegang saham maka penguatan atas corporate governance akan ditingkatkan. Salah satu peningkatan atas corporate governance adalah melalui peningkatan kualitas audit yang tinggi sehingga kredibilitas laporan keuangan juga akan meningkatkan. Peningkatan kualitas audit yang tinggi maka akan menyebabkan audit fee yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Maka oleh itu, dapat diajukan hipotesis ketiga pada penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif pada audit fee.

Pengaruh Kompleksitas dan Audit Fee

Perusahaan dengan berbagai macam bisnis dan anak perusahaan menjadikan principal harus mengawasi agent dengan baik. Teori agensi memaparkan bahwasanya principal maupun agent memiliki sifat yang menguntungkan untuk individu masing - masing dan akan saling menghindari resiko. Hal tersebut menjadikan auditor eksternal sebagai pihak yang dianggap independen bisa menekankan asimetri informasi yang terjadi anatar principal dan agent maupun principal dan principal dengan melakukan audit laporan keuangan perusahaan.

Rumitnya transaksi yang terjadi di perusahaan merupakan salah satu hal yang sering dihubungkan dengan kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan yang dilakukan dipenelitian ini diproyeksikan dengan jumlah anak perusahaan. Menurut PSAK No 15 menjelaskan jika anak perusahaan merupakan perusahaan yang dikontrol oleh induk perusahaan dikarenakan semua modal diberikan oleh induk perusahaan. Perusahaan induk diwajibkan menyusun laporan keuangan kombinasi atas transaksi yang terjadi pada anak perusahaan. Melalui laporan konsolidasi tersebut dapat mencerminkan kerumitan transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan jika anak perusahaan semakin banyak maka transaksi yang

terjadi akan semakin rumit sehingga proses yang dilaksanakan oleh auditor akan beranjak rumit dan dapat meningkatkan audit fee. Sinaga & Rachmawati (2018) mengungkapkan jika perusahaan yang mempunyai anak perusahaan dalam jumlah yang tinggi maka audit fee yang dibayarkan juga semakin tinggi. Diperkuat dengan jurnal penelitian yang ditulis oleh Januarti dan Wiryaningrum (2018) apabila kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh yang positif pada audit fee. Banyaknya jumlah anak perusahaan akan menambah kinerja auditor sehingga audit fee yang dikeluarkanpun semakin banyak.

Berdasar pada pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kompleksitas perusahaan dapat mempengaruhi audit fee, sehingga dapat diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Kompleksitas perusahaan memberi pengaruh positif pada audit fee.

Pengaruh Profitabilitas dan Audit Fee

Berdasar pada teori agensi perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi mampu lebih banyak mengutarakan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder. Profitabilitas adalah salah satu indikator dalam menunjukkan performa manajer dalam perusahaan. Tingginya keuntungan menunjukkan kinerja manajemen yang bagus dalam mengendalikn aset perusahaan dan mengembangkan apa yang mereka miliki. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan atas transaksi pendapatan dan beban. Auditor harus memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi dan tidak mudah percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Kehati-hatian ini memerlukan effort audit yang tinggi dan meningkatkan risiko audi (Joshi dan Al Bastaki, 2000).

Pengujian validalitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan beban kerja dan risiko yang harus ditanggung oleh auditor karena hal tersebut meningkatkan kompleksitas transaksi yang terjadi pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang terjadi di perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kerumitan transaksi yang terjadi. Berdasar pada pemaparan diatas maka dapat diajukan hipotesis kelima yaitu:

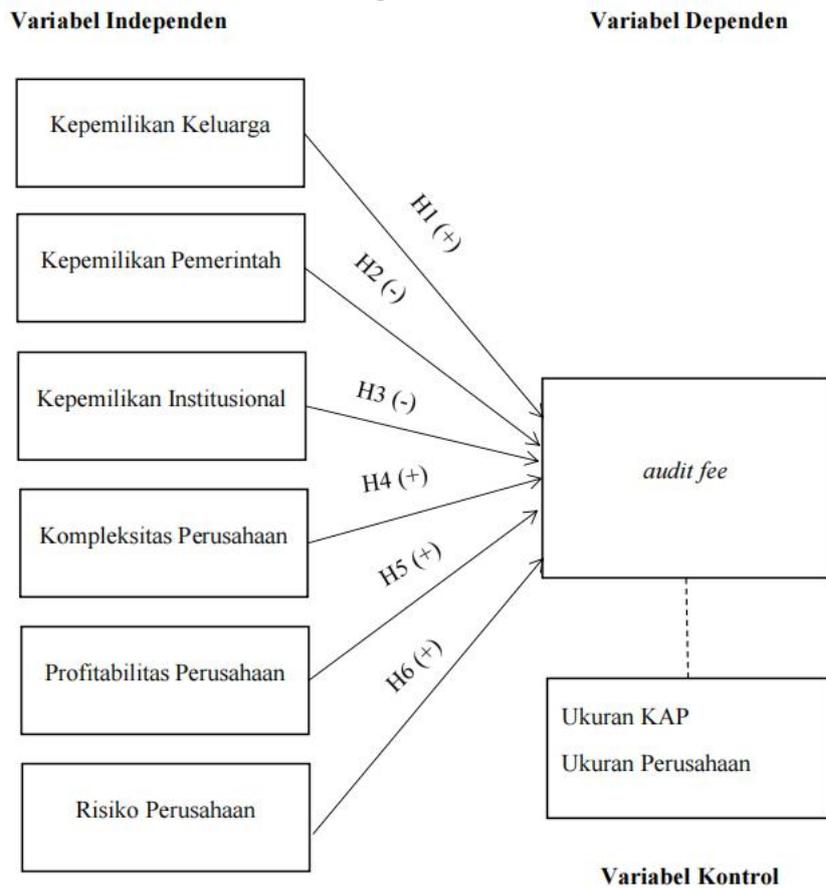
H5: Profitabilitas perusahaan memberi pengaruh positif pada audit fee.

Pengaruh Risiko Perusahaan dan Audit Fee

Pengertian risiko yaitu peluang serta kemungkinan terjadinya kerugian dikarenakan keraguan pada hasil yang diinginkan berbeda dengan hasil aktual yang ada (Vaughan dan Vaughan, 2007). Biaya keagenan muncul karena adanya masalah keagenan yang terjadi di perusahaan. Jika terdapat masalah, auditor eksternal sebagai pihak yang independen diharapkan mampu sebagai mediator antara agent dan principal maupun principal dan principal. Dalam melakukan proses audit, auditor harus mampu menganalisis risiko yang dihadapi manajemen perusahaan, salah satunya risiko keuangan di perusahaan. Risiko perusahaan akan tinggi apabila perusahaan menggunakan hutang untuk modal operasi perusahaan. Risiko yang dihadapi merupakan risiko keberlanjutan bisnis. Corporate going concern merupakan fokus utama para funder, oleh karena itu perusahaan harus mampu membuktikan jika perusahaan tidak salah dalam melakukan transaksi corporate going concern. Auditor dihadapkan dengan risiko gagal bayar perusahaan dengan adanya salah saji material dalam laporan keuangan terutama pada necara hutang perusahaan dan aset perusahaan sehingga membutuhkan proses yang lebih panjang untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan jumlah audit fee yang harus dibayar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis keenam yaitu:

H6: Risiko perusahaan memberi pengaruh positif pada audit fee

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksud terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Variabel Dependen

Variabel bebas pada penelitian merupakan audit fee (LNAFEE). Audit fee yaitu honorarium yang diterima oleh auditor atas jasa audit yang dialokasikan ke perusahaan atau kliennya (Che-Ahmad & Abidin, 2009; Al-Ajmi, 2008). Pengukuran audit fee menggunakan biaya audit yang dibayarkan klien atas jasa audit laporan keuangan konsolidasi yang kemudian ditransformasi ke logaritma natural supaya dapat menyesuaikan dengan perbandingan variabel lain dan tidak menimbulkan fluktuasi yang berlebihan. Rumus dibawah merupakan rumus yang diadopsi dari Nelson, 2015.

$$\text{Audit Fee} = \text{Log natural of Audit fee}$$

Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kompleksitas, profitabilitas, dan risiko perusahaan.

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga adalah perusahaan yang dijalankan oleh keturunan atau warisan dari orang yang sudah terlebih dahulu menjalankan atau keluarga yang secara terang - terangan memberikan perusahaannya kepada generasi selanjutnya (Morck et al, 2004). Menurut Harijono (2013) dalam jurnal yang ditulis oleh Wiranata dan Nugrahani (2013)

menyebutkan bahwa kepemilikan keluarga dapat dilihat melalui nama anggota direksi perusahaan. Apabila nama anggota direksi memiliki nama yang cenderung sama, bisa jadi perusahaan tersebut adalah perusahaan keluarga.

Kepemilikan Keluarga = >5% saham yang dimiliki keluarga dari jumlah saham yang beredar

Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki atau dikuasai atau didanai oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia dapat membeli berbagai saham perusahaan yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui hal tersebut, penelitian ini diukur memakai kepemilikan pemerintah dalam perusahaan yang mempunyai lebih dari 5% (lima persen) melalui laporan pemegang saham dalam laporan tahunan.

Kepemilikan Pemerintah = >5% saham yang dimiliki pemerintah dari jumlah saham yang beredar

Kepemilikan Institusional

Definisi kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun dengan pengukuran persentase. Institusi yang dimaksud merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga swadaya masyarakat, bank, perusahaan asuransi dan perusahaan investasi yang berasal dari dalam maupun luar negeri (Wirananta dan Widi Nugrahani, 2013). Pengukuran operasional atas kepemilikan institusional dapat diukur melalui persentase kepemilikan oleh institusi atau lembaga dalam maupun luar negeri serta keuangan maupun non-keuangan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan diukur dengan kepemilikan saham yang lebih dari 5% (lima persen) oleh institusi atau lembaga atas jumlah saham yang beredar.

Kepemilikan Institusional = >5% saham yang dimiliki oleh lembaga dari jumlah saham yang beredar

Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan adalah kerumitan transaksi yang terjadi dalam perusahaan dengan pengukuran menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Transaksi dalam perusahaan akan lebih rumit jika perusahaan mempunyai jumlah anak perusahaan yang banyak. Kerumitan transaksi yang terjadi didalam perusahaan merupakan salah satu faktor dari kompleksitas yang terjadi. Melalui penjelasan tersebut maka anak perusahaan (subsidiary) akan digunakan sebagai tolok ukur kompleksitas perusahaan. Jumlah anak perusahaan dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan. Rumus dibawah ini diadopsi dari Januarti dan Widyaningrum, 2018.

Kompleksitas Perusahaan = Jumlah Anak Perusahaan

Profitabilitas Perusahaan

Kemampuan dalam mengelola modal dengan baik dan penggunaan sumber daya dengan maksimal untuk mendapatkan laba merupakan pengertian dari profitabilitas. Profitabilitas akan diukur menggunakan likuiditas laporan keuangan perusahaan. Pengukuran yang tepat untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu return on assets (ROA) yang dinilai mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Rumus dibawah ini diadopsi dari Januarti dan Widyaningrum, 2018.

Profitabilitas Perusahaan = Return On Assets

Risiko Perusahaan

Dalam menentukan jenis risiko perusahaan maka dalam penelitian ini leverage akan digunakan sebagai risiko perusahaan. Dalam penelitiannya Naser dan Hasan (2016) menjelaskan jika leverage merupakan dana pinjaman yang digunakan untuk mendapatkan

aset yang nantinya akan berguna untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan oleh shareholder. Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan jumlah liabilitas short term hingga long term apabila laporan keuangan perusahaan telah dilikuidasi. Besarnya rasio leverage maka akan memberi pengaruh dengan terhadap risiko perusahaan. Hal ini menyebabkan proses auditpun semakin rumit dan tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan audit fee. Risiko pada penelitian ini diukur dengan debt to assets ratio (DAR). Rumus dibawah ini diadopsi dari Naser dan M Hasan, 2017.

$$\text{Risiko Perusahaan} = \text{Debt to Asset Ratio}$$

Variabel Kontrol

Terdapat dua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Ukuran KAP (BIG4) diukur menggunakan apakah perusahaan menggunakan KAP BIG4 atau KAP yang bukan termasuk BIG4. Variabel ukuran KAP ini nantinya akan digunakan sebagai variabel dummy dengan memproyeksikan $D = 1$ untuk KAP BIG4 dan $D = 0$ untuk KAP non BIG4 atau KAP lokal. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural dari total aset perusahaan pada akhir tahun dikarenakan untuk penyesuaian terhadap variabel lain agar tidak terjadi fluktuasi yang berlebih.

Populasi dan Sampel

Populasi data yang dipakai pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan LQ45 yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2019. Penggunaan metode purposive sampling adalah guna mengambil sample dari penelitian ini sehingga nantinya akan ada kriteria atau syarat yang diajukan untuk penentuan sampel. Kriteria dan syarat sample yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI selama periode 2015 hingga 2019.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan LQ45 selama 5 tahun berturut-turut tercatat dalam LQ45.
3. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang memakai mata uang rupiah dalam financial report maupun annual report.
4. Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI pada tahun 2015 - 2019 yang mencantumkan audit fee dalam laporan tahunan.

Metode Analisis

Model regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{LNAFEE} = \alpha + \beta_1(\text{FAMILY_OWN}) + \beta_2(\text{GOV_OWN}) + \beta_3(\text{INST_OWN}) + \beta_4(\text{SUBSDRS}) + \beta_5(\text{ROA}) + \beta_6(\text{RISK}) + \beta_7(\text{BIG4}) + \beta_8(\text{LnFIRMSIZE}) + \varepsilon$$

Keterangan:

- LNAFEE = Log natural total audit fee yang dibayarkan perusahaan
- α = Koefisien regresi konstanta
- FAMILY_OWN = Persentase kepemilikan keluarga
- GOV_OWN = Persentase kepemilikan pemerintah
- INST_OWN = Persentase kepemilikan institusional
- SUBSDRS = Kompleksitas perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan
- ROA = Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan jumlah laba sebelum pajak terhadap total aset
- RISK = Risiko perusahaan yang diukur menggunakan leverage
- BIG4 = Ukuran KAP

- LnFIRMSIZE = Ukuran perusahaan
- ϵ = error term

Hasil dan Pembahasan

Menurut data yang diperoleh terdapat 170 perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Jumlah populasi penelitian menurun setelah adanya seleksi menurut persyaratan yang diajukan. Setelah adanya seleksi maka didapatkan sampel penelitian sebanyak 106 perusahaan.

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Data sampel perusahaan LQ45 yang selama 5 tahun berturut - turut masuk ke dalam LQ45	170
2	Data sampel perusahaan LQ45 yang teregistrasi BEI selama periode pengamatan tidak memakai mata uang rupiah dalam laporan keuangan maupun tahunan	(5)
3	Data sampel perusahaan LQ45 yang teregistrasi di BEI selama periode pengamatan tidak mencantumkan <i>audit fee</i> dalam laporan tahunan	(40)
4	Data <i>outlier</i>	(19)
Jumlah sampel perusahaan		106

Sumber : Data yang dikelola penulis, 2021

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam melihat persebaran data penelitian maka dilakukan uji analisis statistik deskriptif. Analisis ini menjelaskan mengenai data yang didapat dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNAFEE	106	18,72	23,33	21,6248	1,02143
FAMILY_OWN	106	0,00	68,44	6,4158	18,16501
GOV_OWN	106	0,00	79,08	36,1075	30,51469
INST_OWN	106	0,00	85,00	16,3308	27,70701
SUBSDRS	106	0,00	27,00	11,3868	8,06707
ROA	106	-5,79	46,29	8,7551	10,95867
RISK	106	0,00	85,10	28,1047	24,79318
LNFIRMSIZE	106	22,01	34,82	31,1296	2,66210

Sumber : Data *output* SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Berdasar pada tabel 2 dapat diketahui jika variabel dependen yakni audit fee yang berupa LNAFEE mempunyai nilai minimum 18,72 serta nilai maksimum 23,33. Rata - rata variabel dependen adalah 21,62 dengan deviasi standar 1,02. Dari hasil tersebut didapati data dengan nilai rata - rata lebih besar dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan jika variasi data relatif kecil yang artinya nilai dari setiap sampel berada pada rata hitungannya.

Variabel independen yang pertama adalah kepemilikan keluarga (Family_Own) yang memiliki range sebesar 68,44 persen dengan nilai terkecil yaitu 0 persen. Berdasarkan uji statistik deskriptif variabel kepemilikan keluarga mempunyai rata - rata sebesar 6,41 dengan deviasi standarnya 18,16. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih kecil daripada deviasi standar, hal ini menunjukkan jika variasi data dalam sample penelitian relatif besar.

Variabel independen kedua adalah kepemilikan pemerintah (Gov_Own). Dalam uji statistik ditemukan nilai minimum sebesar 0 persen serta nilai maksimum sebesar 79,08 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang dijadikan sampel penelitian tidak dimiliki oleh pemerintah dan kepemilikan saham pemerintah terbanyak dalam sampel penelitian berjumlah 79,08 persen. Rata - rata dari variabel kepemilikan pemerintah sebesar 36,11 dengan deviasi standar 30,51. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat jika deviasi standarnya lebih kecil dari rata - rata variabel, hal ini membuktikan bahwa sebaran data adalah merata.

Variabel independen ketiga adalah kepemilikan institusi (Inst_Own). Uji statistik menunjukkan jika nilai maksimum dari kepemilikan institusi sebesar 85 persen dengan nilai minimumnya 0 persen. Rata - rata dari variabel kepemilikan institusi sebesar 16,33 dengan deviasi standarnya sebesar 27,70. Jika dilihat dari hasil uji statistik variabel kepemilikan institusi menunjukkan rata - rata lebih kecil dari deviasi standar, hal tersebut menunjukkan jika variasi data dalam sample penelitian relatif besar.

Variabel independen keempat yaitu kompleksitas perusahaan (subsdrs) yang diproksikan dengan jumlah anak perusahaan. Range variabel kompleksitas perusahaan 27 dengan nilai maksimum 27 anak perusahaan dan nilai minimum 0 perusahaan. Rata - rata jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sample penelitian yaitu 11,39 dengan deviasi standar sebesar 8,07. Dapat dilihat dari hasil uji statistik bahwa variabel kompleksitas perusahaan rata - ratanya lebih besar dari standar deviasinya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel independen kelima pada penelitian ini merupakan profitabilitas perusahaan (ROA). Uji statistik memperlihatkan bahwasanya nilai minimum dari variabel profitabilitas sebesar minus 5,79 persen dan nilai maksimum 46,29 persen. Rata - rata dari variabel profitabilitas sebesar 8,75 persen dengan standar deviasinya 10,95 persen. Hasil uji statistik variabel ROA menunjukkan besaran rata - rata lebih kecil dari deviasi standarnya yang artinya variasi data dalam sampel penelitian relatif besar.

Variabel independen keenam adalah risiko perusahaan (RISK) yang diproksikan menggunakan leverage. Uji statistik yang telah dilakukan pada variabel ini menghasilkan nilai minimum sebesar 0 persen dengan nilai maksimum 85,10 persen. Rata - rata dari variabel RISK sebesar 28,10 dengan deviasi standarnya sebesar 24,79. Hasil tersebut menunjukkan rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya yang artinya distribusi data dalam sampel penelitian adalah merata.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil uji statistik F pada model regresi. Berdasar hasil olah data SPSS didapatkan *p-value* sebesar 0,00. Hal ini dikarenakan *p-value* kurang dari α (0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel bebas memberi pengaruh secara substansial secara simultan pada *audit fee*.

Koefisien determinasi pada model regresi menunjukkan angka sebesar 0,785. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 78,5% variabel dependen, yaitu *audit fee* dapat dijelaskan oleh kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kompleksitas, profitabilitas, dan risiko perusahaan. Sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model regresi.

Berikut adalah hasil dari uji statistik t yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,624	0,730		21,410	0,000
	FAMILY_OWN	0,019	0,005	0,337	3,561	0,001*
	GOV_OWN	0,006	0,004	0,166	1,353	0,179
	INST_OWN	0,009	0,004	0,232	2,094	0,039**
	SUBSDRS	-0,037	0,006	-0,295	-5,779	0,000*
	ROA	-0,015	0,006	-0,158	-2,605	0,011**
	RISK	-0,007	0,002	-0,160	-2,971	0,004*
	LNFSIZE	0,168	0,021	0,438	7,860	0,000*
	BIG4	1,333	0,139	0,541	9,609	0,000*

*signifikansi α pada 1% atau 0,01
 **signifikansi α pada 5% atau 0,05
 ***signifikansi α pada 10% atau 0,1

Sumber : Data *output* SPSS, olahdata sekunder 2021

Kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga memberi pengaruh positif pada *audit fee* perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI tahun 2015 - 2019. Hasil uji regresi linier berganda memperlihatkan bahwasanya nilai koefisien B variabel kepemilikan keluarga sebesar positif 0,019 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Hasil ini selaras dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa kepemilikan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan biaya agensi karena terdapat permasalahan yang muncul antara shareholder mayoritas dengan shareholder minoritas. Hal ini dapat dipaparkan dengan saran yang diberikan oleh Chan & Leung (2006) dan Ali et al (2007) yang tertuang dalam jurnal yang disusun oleh Cedric et al (2013) yang menyebutkan bahwa hubungan antara kepemilikan keluarga dengan *audit fee* tergantung pada dua efek yang berlawanan yaitu efek entrenchment dan efek keselarasan kepemilikan. Efek entrenchment yaitu tindakan pemegang saham pengendali yang dilindungi oleh hak kontrol sehingga terikat dalam penyalahgunaan kekuasaan. Efek entrenchment ini dapat meningkatkan biaya audit karena pemegang saham pengendali dapat menggunakan power nya dengan mengorbankan kepentingan perusahaan demi mendapatkan keuntungan privat. Berlawanan dengan efek keselarasan kepemilikan yang memiliki arti bahwa pemegang saham pengendali memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perusahaan, sehingga pemegang saham pengendali akan menggunakan hak kontrolnya untuk kepentingan bersama dan tidak mengorbankan kepentingan perusahaan sehingga kesejahteraan shareholder minoritas juga diperhatikan. Pensejahteraan terhadap pemegang saham ini akan dilakukan dengan penerapan kualitas audit yang tinggi. Peningkatan atas kualitas audit ini akan menyebabkan perusahaan memilih KAP dengan tingkat independensi yang tinggi sehingga *audit fee* yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi.

Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengatakan bahwa kepemilikan pemerintah memberi pengaruh positif pada *audit fee* perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun

2015 - 2019. Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai koefisien B variabel kepemilikan pemerintah sebesar positif 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,179. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hasil temuan ini mendukung teori agensi tipe II yang mengatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi akan meningkatkan permasalahan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas sehingga biaya agensi yang dikeluarkanpun akan semakin meningkat. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa pengawasan direksi dan manajer yang dipilih oleh pemerintah sering kali dianggap kurang efektif. Hal ini menyebabkan direksi dan manajer dapat melakukan tindakan oportunistik yang bisa merugikan pemegang saham serta perusahaan untuk kepentingan privat. Dalam menyikapi hal tersebut maka para stakeholder akan menginginkan audit dengan kualitas yang tinggi sehingga biaya audit yang dikeluarkan akan meningkat.

Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu kepemilikan instiusional memberi pengaruh positif pada *audit fee* perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI pada tahun 2015 - 2019. Berdasar pada hasil uji regresi didapatkan nilai koefisien B sebesar positif 0,009 dengan tingkat signifikansi 0,031. Hal tersebut memberikan arti bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori agensi tipe II yang menyebutkan bahwasanya akan terjadi konflik yang tinggi antara pemegang saham mayoritas serta pemegang saham minoritas. Konflik ini akan menyebabkan biaya agensi yang didalamnya terdapat biaya audit akan meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ben Ali dan Lesage (2013) yang menemukan bahwasanya terdapat hubungan yang positif substansial antara kepemilikan instiusional dan *audit fee*. Hal ini dikarenakan investor yang berasal dari institusi akan meminta laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi dan baik dan juga kualitas audit yang tinggi sehingga hal tersebut dapat meningkatkan biaya audit yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu kompleksitas perusahaan memberi pengaruh positif pada *audit fee* perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI pada tahun 2015 - 2019. Berdasarkan hasil uji regresi ditemukan nilai koefisien B sebesar negatif 0,037 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut memberikan fakta bahwasanya hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Naser et al (2016) yang mengutarakan bahwasanya terdapat hubungan negatif antara kompleksitas perusahaan dan *audit fee*. Temuan ini bisa dipaparkan dengan alasan perusahaan yang kompleks lebih cenderung merekrut tim yang berkualitas dikarenakan karakter serta jumlah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang kompleks memerlukan rekrutmen akuntan yang berkualitas dan berpengalaman. Sementara itu, perusahaan yang rumit diharapkan memasang sistem akuntansi yang canggih. Mereka juga diharapkan untuk mengadopsi akuntansi yang baik dan sistem pengendalian internal yang memfasilitasi ketergantungan auditor eksternal. Dengan demikian, mengurangi pekerjaan audit eksternal.

Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis kelima pada penelitian ini yakni profitabilitas perusahaan memberi pengaruh positif pada *audit fee* perusahaan LQ45 yang teregistrasi di BEI pada tahun 2015 - 2019. Berdasar pada hasil uji regresi variabel ROA ditemukan nilai koefisien B sebesar negatif 0,015 dengan tingkat signifikansi 0,011. Hasil uji regresi tersebut memberikan pernyataan bahwasanya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak.

Hasil ini dapat dijelaskan dengan alasan seperti jurnal yang ditulis oleh Xiao (2009)

yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara biaya agensi dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on assets. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki biaya agensi yang tinggi maka konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan juga semakin tinggi. Padahal, dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan harus mengerahkan seluruh sumber daya termasuk karyawan dan direksi maupun pemegang saham agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki tingkat konflik keagenan yang rendah sehingga biaya agensi termasuk biaya audit didalamnya dapat ditekankan.

Risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*.

Hipotesis keenam pada penelitian ini yaitu risiko perusahaan memberi pengaruh positif pada *audit fee* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 - 2019. Berdasar pada hasil uji regresi ditemukan nilai koefisien B sebesar negatif 0,007 dengan nilai signifikansi 0,004. Hasil uji regresi tersebut memberikan pernyataan bahwasanya hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak.

Teori agensi memberikan penjelasan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dalam struktur modalnya maka biaya agensi yang dikeluarkan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, teori agensi mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi maka harus mengungkapkan informasi yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang. Salah satu cara untuk menekankan biaya agensi maka perusahaan dengan leverage yang tinggi harus mengungkapkan banyak informasi, hal ini tentunya akan membantu auditor eksternal dalam melakukan proses audit. Banyaknya informasi yang didapat akan mempercepat auditor dalam melakukan pekerjaannya sehingga biaya audit yang harus dikeluarkan oleh perusahaanpun dapat ditekankan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor - faktor yang dapat mempengaruhi nominal *audit fee*. Faktor-faktor yang dimaksud adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kompleksitas, profitabilitas, dan risiko perusahaan. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2019 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasar rancangan penelitian yang diajukan, untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang diajukan dapat mempengaruhi *audit fee* maka dilakukan analisis pada laporan tahunan dan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 - 2019. Setelah dilakukan pengujian hipotesis antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan analisis regresi linier berganda, maka selanjutnya ditemukan hasil. Hasil yang ditemukan adalah adanya pengaruh positif signifikan antara variabel kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional terhadap *audit fee*. Sedangkan ditemukan hubungan negatif signifikan antara kompleksitas, profitabilitas dan risiko perusahaan terhadap *audit fee* dan hubungan positif tidak signifikan antara kepemilikan pemerintah dan *audit fee*.

Selain itu keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan jumlah *audit fee* yang dikeluarkan sehingga sampel dalam penelitian ini masih terbatas. Kemudian masih banyak perusahaan yang tidak merinci jenis struktur kepemilikannya secara jelas sehingga struktur kepemilikan susah diidentifikasi.

REFERENSI

- Alhababsah, S. (2019). Ownership structure and audit quality: An empirical analysis considering ownership types in Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 35, 71–84. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.05.006>
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). American Finance Association Founding-Family Ownership and Firm Performance : Evidence from the S&P 500 Authors (s): Ronald C . Anderson and David M . Reeb Published by : Wiley for the American Finance Association Stable URL : <http://www.jstor.org/sta>. *The Journal of Finance*, 58(3), 1301–1328
- Ben Ali, C., & Lesage, C. (2013). Audit pricing and nature of controlling shareholders: Evidence from France. *China Journal of Accounting Research*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.08.002>
- Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2009). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, 1(4). <https://doi.org/10.5539/ibr.v1n4p32>
- Januarti, I., & Wiryaningrum, M. S. (2018). The Effect of Size, Profitability, Risk, Complexity, and Independent Audit Committee on Audit Fee. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 136–145. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i2.16607>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COST AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Joshi, P. L., & AL-Bastaki, H. (2000). Determinants of Audit Fees: Evidence from the Companies Listed in Bahrain. *International Journal of Auditing*, 4(2), 129– 138. <https://doi.org/10.1111/1099-1123.00308>
- Lopez de Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (2005). Agency Problems and Dividend Policies around the World. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.52871>
- Mitra, S., Hossain, M., & Deis, D. R. (2007). The empirical relationship between ownership characteristics and audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(3), 257–285. <https://doi.org/10.1007/s11156-006-0014-7>
- Mulyadi. (2016). *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors influencing external audit fees of companies listed on Dubai Financial Market. *Managerial Finance*, 34(10).
- Nelson, S. P. (2015). *Ownership sructures influence on audit fee*. 5(4), 457–478.
- Ratnawati, V., & Abdul Hamid, M. A. (2015). The moderating effect of managerial ownership and institutional ownership on the relationship between control right and earnings management. *Australian Academy of Accounting and Finance Review*, 1(1), 69–85.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.12.005>
- Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 757–782. <https://doi.org/10.1108/02686900610680530>
- Xiao, S. (2009). How Do Agency Cost Affect Firm Value? Evidence From China. SSRN, (1865)